

PENGUNAAN MAKE A MATCH DALAM MODEL PEMBELAJARAN MUFRADAT

Zahrotul Mila^{1*}, Abdul Malik Karim Amrullah², Ihzan Zikri Ulfiandi³, Hafiz Ahmed Saeed Rana⁴
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bahauddin Zakariya University Multan, Pakistan
e-mail: zahrotulmila15@gmail.com, zainababdulmalik@pai.uin-malang.ac.id, Ihsanzikri73@gmail.com,
Hafizahmadsaeed90@gmail.com

ABSTRAK

Artikel dengan judul “Penggunaan Make a Match dalam Model Pembelajaran Mufradat”. Penelitian dalam artikel ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Peserta didik lemah dalam penguasaan serta pemahaman terhadap materi khususnya bahasa Arab. Peserta didik menganggap bahasa Arab sangat membosankan akibatnya mereka malas dan enggan untuk mempelajari bahasa Arab. Disebabkan juga sebagian besar guru lebih suka menggunakan model ceramah ketika mengajar, sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran make a match yang diharapkan dapat memotivasi peserta didik dan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik. Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan penerapan model make a match pada mata pelajaran Bahasa Arab khususnya Mufradat, disini MI Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowokwaru digunakan sebagai tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Langkah-langkah penerapan model make a match meliputi: 1) Peneliti menyiapkan kartu-kartu yang berisi soal dan jawaban, 2) Peneliti membagi kartu soal dan jawaban pada masing-masing peserta didik secara acak, 3) Peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan soal dan jawaban dari kartu yang dipegang, 4) Peserta didik mencari pasangan dari kartu yang dipegang, 5) Peserta didik yang sudah menemukan pasangan diminta untuk duduk berdekatan, 6) Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, peserta didik secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada temanteman lainnya. Selanjutnya, soal tersebut dijawab oleh pasangan, 7) Untuk mengecek pemahaman peserta didik, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada peserta didik. Hasil penelitian yang digunakan dengan menerapkan model make a match, sudah sangat efektif dan siswa dari Mi terkait sangat suka dengan model pembelajaran make a match.

Pendahuluan

Aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa, namun demikian bukanlah berarti peran guru terisihkan, melainkan bertindak sebagai penyampai informasi, serta bertindak sebagai pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar oleh karena itu proses pembelajaran haruslah berorientasi pada keaktifan siswa, salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk menciptakan keaktifan siswa adalah model Make a Match. Model pembelajaran Make a Match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini ialah siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang dipegang. Siswa diharapkan mampu mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan.

Model Make a Match ini bisa dijadikan pilihan alternatif pembelajaran, salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Nabi Muhammad serta para sahabatnya. Selain itu perlu diketahui bahwa sebenarnya susunan kata bahasa arab mudah untuk dipelajari karena kebanyakan hanya terdiri dari tiga huruf serta disisi lain bahasa Arab juga memiliki keindahan kosa kata atau mufradatya. Belum lagi sekarang bahasa arab juga termasuk bahasa internasional, oleh karena itu pentinglah juga kita mempelajari bahasa Arab. Tentunya dalam pembelajaran bahasa Arab pasti kita menemukan berbagai permasalahan seperti pembelajaran yang membosankan karena dalam kegiatan belajar mengajar hanya guru saja yang secara terus-menerus menjelaskan sedangkan siswa hanya mendengarkan. Sehingga terciptalah suasana monoton dan siswa tidak bisa aktif didalam kelas, menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Terutama dalam pengajaran Mufradat guru memberikan beberapa Mufradat lalu siswa disuruh menghafal, belum lagi setiap siswa pasti memiliki daya ingat yang berbeda-beda tentu mereka merasa jenuh dan bosan.

Oleh karena itu saya sebagai peneliti disini ingin menyarankan penerapan model Make a Match sebagai model pembelajaran supaya belajar mengajar lebih menyenangkan dan efektif. Sehingga dalam belajar tidak harus selalu serius bisa juga diaplikasikan dalam model permainan kartu berpasangan atau Make a Match dengan mencocokkan Mufradat pada artinya. Dan model ini cocok digunakan untuk tingkat dasar karena mereka masih term asuk anak-anak pasti sangat menyenangkan jika belajar yang disertai permainan, serta diharapkan bisa menumbuhkan motivasi belajar bahasa Arab terutama Mufradat.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pengungkapan responden dari data berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Adapun subjek penelitian adalah guru Bahasa Arab. Sedangkan yang menjadi informan atau responden menurut Moleong yaitu orang yang memberikan informasi situasi dan kondisi penelitian Informan dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Arab Sekolah Mi Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowokwaru dan siswa terkait.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Patton menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan meliputi: a) triangulasi data; b) peneliti; c) metodologis; d) dan teoretis. Teknik analisis data yang digunakan sebagaimana dikatakan Miles and Huberman

yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Arab secara umum di dilakukan semenjak dari kelas III sampai kelas VI, Berdasarkan observasi penelitian pengajar bahasa Arab dari kelas 3-4 informan pertama yaitu IH, sedangkan dari kelas 5-6 informan kedua yaitu SM tidak lupa juga informan ketiga yaitu seorang siswanya yang berinisial ZM. Sudah di jelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Arab memang telah diberikan dari kelas tiga hingga akhir, meskipun begitu tetap dengan penekanan yang berbeda dari tahun ke tahun, terutama pada kelas rendah, tujuannya hanya memperkenalkan Bahasa Arab, menghafal hari-hari/beberapa macam makanan/anggota tubuh/hal lain sesuai tema, berbahasa Arab, dengan lagu, tanpa menitikberatkan ke semua keterampilan bahasa.

Ketika ditanya “Bagaimana pembelajaran Bahasa Arab di Mi Hidayatul Mubtadiin ini?” maka guru IH pun menjawab, “Cukup baik dan menyenangkan sebenarnya, cuma, kadang anak-anak masih sering asyik sendiri.” Sedangkan guru SR menyatakan “Alhamdulillah, Bahasa Arab membantu peserta didik menguasai huruf hijaiyah dan memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa Al-Qur’an.” Sedangkan menurut informan lain, yakni siswa sendiri berinisial ZM, “Kadang nyenengin, kadang ngebosanin juga si. seneng nya tuh kalo lagi pake permainan gitu, ama lagi dites hafalan (kosa kata), tapi bosannya kalo pas guru neranginnya kecepetan.” Melalui observasi, terdapat adanya penekanan yang berlanjut ke arah lebih kompleks, anak tidak hanya dapat baca-tulis Arab (Hijaiyah), namun juga dilatih menghafal kosa kata, sebagaimana yang selalu SM terapkan pada kelas 5 dan 6.

Adapun pertanyaan “Berapa jam Anda selalu mengajar?” Guru IH dan SR sama-sama menjawab, “Saya ngajar Bahasa Arab seminggu sekali, 1 jam per tatap muka, 1x35 menit aja” ZM berkata, “Seringnya, gurunya masuk 1 jam sih.” Menurut observasi penulis, pembelajaran bahasa Arab di Hidayatul Mubtadiin merupakan salah satu mata pelajaran inti sekolah sehingga Bahasa Arab keberadaannya memang harus diatur sedemikian rupa dan dioperasikan lebih optimal. Adapun pertanyaan “Apa saja persamaan dan perbedaan antara mengajar kelas bawah (3-4) dan atas (5-6)?” IH menjawab, “Saya cuma mengajar kelas 3-4 ya jadi masih dasar seperti pengenalan mufradat yang mudah - mudah, dan SM ketika mengajar kelas 5-6 mengatakan mereka mudah diorganisir, bisa diajak cooperative learning.” ZM selaku informan pun menyatakan demikian, “Kami di kelas 5 ni, sering juga diajak ustazahnya bermain sambil belajar atau belajar pake cara berkelompok gitu.”

Menurut observasi, pelajaran bahasa Arab di kelas rendah cenderung menggunakan 2 cara; klasikal dan privat. Klasikal diberikan di awal pertemuan untuk sama-sama membaca teks Arab atau mengajak para murid mengikuti kosa kata atau beberapa ungkapan. Sedangkan selebihnya cenderung dilakukan bimbingan individual bagi mereka yang belum bisa membaca bahasa Arab. Hal ini terpaksa dilakukan demi keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab karena mengingat banyak murid yang belum lancar membaca bahasa Arab. Pada kelas 5 dan 6 anak-anak sudah lancar, sehingga pembelajaran baru bisa dirasakan “lebih fun”.

Point pertanyaan “Bagaimana penguasaan anak selama ini?” guru IH menjawab, “Untuk kelas rendah masih kurang kayanya Bu. Mungkin saya kurang optimal juga ngajarnya” dan SM menjawab, penguasaan mereka amat baik.” Realitanya kelas atas amat menyukai bahasa Arab dan sudah lancar membaca Arab. Hal ini tentu berimplikasi positif, pada penguasaan materi. Maka, dalam penguasaan bahasa Arab pun kemampuan mereka berbanding lurus dengan kemampuan membaca tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa Arab pada kelas rendah masih kurang karena masih terdapat murid yang belum lancar membaca dan waktu mengajar di kelas banyak habis untuk melancarkan teks Arab. Murid kelas 3-4 cenderung masih agak susah memahami bahasa Arab untuk keterampilan yang tiga, yaitu keterampilan menulis, membaca dan berbicara.

Pada point pertanyaan “Kendala apa saja yang pernah anda hadapi?” guru IH menyatakan, “Siswanya masih agak susah diajak cooperative learning sebenarnya perlu guru membantu atau mendampingi biar mereka tidak ribut sendiri, namun belum tersedia. Hal ini karena masih ada yang belum lancar baca jadi perlu perhatian khusus dari kita.” Sedangkan guru SM berkata, “Materi yang ada dalam buku teks kayanya ketinggian, mirip seperti pelajaran di MTs. Kasihan buhannya kalo kita mengikuti persis sama isi buku.” Adapun HI menambahkan, “Ya memang, perbedaan tipis antara materi di dalam buku teks bahasa Arab MI dan buku teks bahasa Arab MTs, khususnya gasan kelas VI MI.”

Menurut observasi, meski tema umum diambil dari buku teks, namun dalam realita, tidak seluruh kaidah tata bahasa dan bentuk penugasan disampaikan dan dibebankan kepada anak dari sang guru. Seringkali, pembelajaran menggunakan teks dialog atau teks cerita di dalam buku, namun bentuk latihan adalah murni inisiatif dari guru, sehingga guru dituntut terus mencari beragam evaluasi bagi anak, sesuai keterampilan yang diusung, di luar dari buku teks. Menurut kesimpulan penulis, karena beberapa kendala di kelas rendah adalah riil, proses pembelajaran bahasa Arab pada kelas rendah tersebut cenderung dibimbing per individu dan jarang mengimplemantasikan cooperative learning. Sedangkan untuk kelas atas (5-6) model cooperative learning adalah hal yang tidak asing lagi dan amat disukai oleh siswa.

Sebagai pemecahan masalah, maka pada point pertanyaan “Apa saja upaya memecahkan kendala tersebut?” jawaban dari IH dan SM beserta adanya observasi dapat disimpulkan solusi yang diperlukan adalah media tambahan yang lebih permanen agar pembelajaran lebih atraktif. Faktanya, media yang telah digunakan di kelas 3, tidak bisa digunakan lagi di kelas selanjutnya. Begitu juga dengan media yang telah digunakan di kelas 5 atau 6, tidak dapat digunakan lagi untuk kelas lainnya.

Maka menurut pandangan guru Bahasa Arab, hal ini menjadi salah satu bentuk kesenjangan pengajaran bahasa Arab di MI Hidayatul Mubtadiin, karena bahasa Arab menjadi pelajaran yang kurang sekali media. Media yang ada selama ini biasanya terbatas hanya untuk beberapa keterampilan, meski masih dalam 1 tema. Dan media visual ini cenderung tidak digunakan untuk anak kelas 3-4. Adapun kelas 3-4 biasanya menggunakan media lagu-lagu, cerita, dan media audio lainnya. Media visual, hampir tidak pernah digunakan kecuali gambar karena pembelajaran di kelas tersebut cenderung berpusat pada mereka yang belum lancar membaca huruf hijaiyah. Inilah yang menjadi tantangan mengajar bahasa Arab dikelas 3-4. Para murid menjadi kurang antusias dalam belajar.

Selain itu, salah satu solusinya adalah memberi latihan yang tidak selalu dengan menulis, seperti membungkus materi dengan lagu, dan juga bermain peran. Sesuai dengan pengakuan guru, permainan ini amat disukai kelas rendah, berbeda dengan kelas tinggi. Kendala di atas ditemukan benar adanya. Belum lagi suara guru yang kadang sering tidak sebanding dengan keadaan kelas yang ramai. Khususnya kelas 3-4 sering murid berbicara sendiri. Berbeda dengan kelas atas, yang mulai dapat beradaptasi dengan pelajaran bahasa Arab. Untuk itu, cooperative learning ini tidak diterapkan untuk kelas 3-4. Dan model make a match pun dalam pembelajaran bahasa Arab juga tidak dapat diberlakukan. Padahal dalam prakteknya untuk model make a match ini amat membawa dampak positif bagi murid dan guru.

Keaktifan antara kelompok yang satu akan menularkan semangat positif bagi kelompok lain. Bahasa Arab yang per-tema-nya biasa mengusung lebih dari satu maharah (keterampilan), tentu tidak dapat dilalui hanya dalam 1 tatap muka. Maka ketika ditanya “Berapa kali tatap muka untuk menghabiskan 1 tema?” Maka guru SM menjawab “1 tema pembelajaran biasanya menghabiskan 4-5 kali tatap muka, tapi dengan bentuk latihan dan tujuan keterampilan yang tidak sama.” Menurut pengakuan AD sebagai informan, “Ustazahnya sih sering sampe 4 kali, dan sering juga kasih kita perbandingan atau cuma ngulang dikit.”

Menurut observasi, guru kerap menghabiskan 4 kali dalam menghabiskan 1 tema, dan hanya sepiantas mengaitkan keterampilan minggu lalu dengan yang baru. Kesimpulannya, 1 tema dengan pelbagai keterampilan, perlu alokasi waktu yang cukup. Adapun “Sumber

pembelajaran dari mana saja?” Maka IH menyatakan “Sumber pengajarannya biasa diambil dari buku paket anak aja, itu juga masih dipilih lagi.” Sedangkan SM berkata, “Sumber pembelajaran kita ambil dari buku teks ditambah kamus poket yang mereka beli sendiri-sendiri. Jadi mereka terlatih buka kamus sedari sekarang.”

Menurut observasi, sumbernya berasal dari buku paket terbitan Erlangga ataupun Tiga Serangkai. Namun dalam praktiknya, terkadang guru tidak menyampaikan seluruh materi sebagaimana yang tertera di dalam buku teks. Hal ini dikarenakan Kepala Sekolah yang lulusan Universitas Al-Azhar, merasakan materi di dalam buku teks tersebut agak susah bila diperuntukkan bagi anak Sekolah Dasar, apalagi non-boarding sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya. Kesimpulannya, sumbernya tidak hanya dari buku. Adapun metode yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI Hidayatul Mubtadiin adalah sesuai tema dan kebutuhan. Selain metode drill, ceramah, demonstrasi, pelbagai model dari cooperative learning pun sering diaplikasikan seperti moving class, make a match, dll. Selain itu juga digunakan metode dengar ucap, dengar-kerjakan dll.

Ketika ditanya, “Apa anda merasa ada kesenjangan pada pembelajaran bahasa Arab di sini dengan tingkat lain sederajat?” maka guru IH menjawab, “Sepertinya salah satu dampak kita dan anak-anak kurang maksimal, bisa jadi karena media yang minim.” Sedangkan SM berkata, “Ya...itu tadi yang saya sebutkan kalau untuk kelas atas, sering materinya ketinggian.” Menurut observasi, kesenjangan ini, benar adanya. Kesimpulannya adalah kesenjangan yang terjadi amat berkaitan dengan alokasi waktu, karena pembelajaran bahasa asing memerlukan waktu untuk praktek ber-muhadatsah, kalam, menerjemahkan kosa kata, menyimak, dan mengungkapkan hasil atas simakan tersebut. Hal sedemikian banyaknya, tidak akan cukup dengan alokasi waktu di atas. Tetapi dengan segala keterbatasan ini, sang guru Bahasa Arab tetap berupaya mengajar dengan baik.

Ketika ditanya “Bagaimana kedisiplinan dari guru Bahasa Arab selama ini?” sebagai informan SM menjawab “Baik saja kok.” AD juga melihat guru mereka dengan semangat yang baik. Sehingga kedua AD itu berkata bahwa bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran yang mereka gandrungi, “Bahasa Arab itu nyenengin, kita suka diajak ikut permainan, atau tebak-tebakan”. Berpijak dari kesenjangan di atas, maka ketika ditanya, “Bagaimana upaya yang pernah dilakukan oleh guru untuk menanggulangi hal ini?” guru IH menjawab, “Upayanya, kami tekanin agar kita bisa bantu buhannya menghafal kosakata di kelas. Terus pake media menarik, kita perbanyak praktek dan motivasi biar mereka ngafalin kosakata yang sudah diajarin, di rumah, kita kasih tau ke mereka, kan keuntungannya buat mereka juga, biar gampang ngikutin pelajaran.” Menurut observasi, penekanan pada penghafalan kosa kata sering dilakukan dengan drill sehingga sisa waktu pembelajaran baru bisa dialokasikan untuk latihan

atau cooperative learning, atau juga permainan bahasa. Kesimpulannya upaya selama ini untuk menanggulangi kesenjangan pada pembelajaran bahasa Arab cenderung terfokus pada tataran hafalan, sedangkan model cooperative learning dan permainan bahasa baru bisa diberikan di kelas atas.

Kesimpulan

1. Salah satu model di metode cooperative learning adalah metode make a match. Model ini amat cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab, bukan hanya terbukti digandrungi anak didik kelas V MI Hidayatul Muhtadiin, namun juga efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran terkait.
2. Kendala dalam menjalankan model pembelajaran di MI Hidayatul Muhtadiin adalah mutlaknya dibutuhkan kesiapan guru dari alat yang dibutuhkan; kesiapan dalam memanager anak didik bila terjadi keramaian yang tidak diinginkan; selain itu juga kerap membutuhkan waktu lebih dari 1 jam tatap muka (35 menit).
3. Pada kasus pembelajaran Bahasa Arab di MI Hidayatul Muhtadiin maka model make a match mampu memberikan peningkatan pembelajaran secara umum, dalam segi kemudahan anak didik memahami, kemudahan evaluasi, kemudahan menguasai, kemudahan melatih keempat keterampilan bahasa (istima', kalam, qira'ah dan kitabah).

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994, Cet. ke-3
- Huda, Miftahul, Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Metode Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011
- Isjoni, Cooperative Learning. Pekanbaru: Alfabeta, 2007
- Ibrahim, Muslimin, Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press Ibrahim, 2000
- Lie, Anita, Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT. Grasindo, 2002
- Maunah, Binti , Landasan Pendidikan, Yogyakarta: Teras, 2009
- Moleong, Lexy, J., Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Bandung: Rajawali Pers, 2010
- Sanjaya, Wina Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2009
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2006
- Sutopo, HB. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: UNHS Press, 2006
- Suyatno dan Jihad, Asep, Menjadi Guru Profesional, Jakarta: Esensi, 2003
- Suyatno, Menjelajah Pembelajaran Inovatif, Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009